



Analisis Deiksis Dalam Cerita Pendek *Rembulan di Mata Ibu* dan *Sepotong Cinta Dalam Diam* Karya Asma Nadia

Sinta Ukhta Amalia¹, Laela Cahyani Rosyid², Sayidah Luthfi Nur Mukaromah³, Fimahya Syafira Fiddinina⁴, Adelia Nurul Fadilah⁵,

Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Yusro Edy Nugroho⁷

^{1,2,3,4,5} Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : ¹ sintaamalia@students.unnes.ac.id ² laelarysyid@students.unnes.ac.id ³

sayidahluthfi879@students.unnes.ac.id ⁴ fimahyas@students.unnes.ac.id ⁵

adelianurul2@students.unnes.ac.id ⁶ aseppyu@mail.unnes.ac.id ⁷

yusronugroho@mail.unnes.ac.id

Abstract Deixis is a pragmatic study that examines the relationship between language structure and the context of the situation in which it is used. The phenomenon of deixis can be found in everyday conversation in the form of verbal language as well as in literary works such as films or novels. In literary texts, deixis can pose an obstacle to understanding the text. The research entitled "Analysis of Deixis in the Short Stories 'Rembulan di Mata Ibu' and 'A Piece of Love in Silence' by Asma Nadia" aims to analyze the use of deixis in two short stories by Asma Nadia: "Rembulan di Mata Ibu" and "A Piece of Love in Silence." The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data collection technique involved carefully reading and noting elements in the short stories. The data used consists of text fragments thought to contain deictic elements, including personal deixis, time deixis, place deixis, discourse deixis, and social deixis. Based on the results of data collection, 55 instances of personal deixis, 17 instances of time deixis, 11 instances of place deixis, 50 instances of discourse deixis, and 4 instances of social deixis were found. Thus, the total number of deictic instances is 137. It is hoped that this research will contribute significantly to the understanding of the use of deixis in literary works and help the public better comprehend the meanings and messages contained in such works.

Keywords: Pragmatics, Short Stories, Deixis, Discourse, Persona

Abstrak Deiksis termasuk kajian pragmatik yang mengkaji hubungan antara struktur bahasa dengan konteks situasi yang digunakan. Fenomena deiksis dapat dijumpai pada percakapan sehari-hari dalam bentuk bahasa verbal maupun dalam karya sastra berupa film ataupun novel. Dalam teks karya sastra masalah deiksis menjadi kendala dalam memahami suatu teks. Penelitian yang berjudul "Analisis Deiksis dalam Cerita Pendek *Rembulan di Mata Ibu* dan *Sepotong Cinta dalam Diam* Karya Asma Nadia" bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam dua cerita pendek karya Asma Nadia yang berjudul "Rembulan di Mata Ibu" dan "Sepotong Cinta dalam Diam". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat cerpen secara cermat. Data yang digunakan berupa penggalan teks yang diduga mengandung unsur deiksis meliputi deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berdasarkan hasil pengumpulan data ditemukan deiksis persona 55 data, deiksis waktu 17 data, deiksis tempat 11 data, deiksis wacana 50 data, dan deiksis sosial 4 data. Dengan demikian, diketahui jumlah keseluruhan data yakni 137 data deiksis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran tentang penggunaan deiksis dalam karya sastra, serta membantu masyarakat dalam memahami maksud dan pesan yang terkandung dalam karya sastra secara lebih baik.

Kata Kunci: Pragmatik, Cerpen, Deiksis, Wacana, Persona

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang hidup secara berkelompok membutuhkan bahasa untuk berinteraksi. Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena sebagai makhluk sosial, bahasa mempengaruhi perilaku manusia dalam interaksi dan komunikasi. Bahasa membuat orang lebih mudah berkomunikasi satu sama lain (Fatimah et al., 2022). Bahasa memungkinkan seseorang untuk mengirimkan ide, gagasan, pengalaman, keinginan,

dan perasaan apapun. Selain itu, bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud seorang penutur kepada orang lain (Wijayanti & Utomo, 2022). Bahasa dianggap sebagai alat yang paling efektif untuk menyampaikan maksud seseorang saat berkomunikasi (Hidayatullah & Romadhon, 2020). Komunikasi adalah proses bertukarnya informasi antara penutur dan mitra tutur (Yulianti & Utomo, 2020). Menurut Paramita & Utomo (2020), dalam proses berkomunikasi seseorang akan menciptakan sebuah tuturan. Tuturan atau ujaran tersebut terbentuk untuk menyampaikan sebuah pesan (Afham & Utomo, 2021).

Terdapat disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks, yang dikenal sebagai pragmatik. Menurut Silvia et al. (2021), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang memperhatikan aspek eksternal bahasa yang terkait dengan konteks dan situasi komunikasi. Aditia et al. (2022) menguraikan bahwa pragmatik merupakan bidang studi linguistik yang meneliti tentang maksud dan tujuan di balik tindak tutur. Sejalan dengan Aditia et al. (2022), Fahrúnisa & Utomo (2020), juga memberikan penjelasan yang sama mengenai pragmatik yakni salah satu ilmu dalam linguistik yang mengkaji maksud dan tujuan dalam tuturan. Maksud dalam konteks dengan tujuan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang pembicara, penerima, analisis, dan lain-lain (Melani & Utomo, 2022).

Secara singkat, pragmatik merupakan sebuah ilmu tentang tuturan. Menurut Basuki dalam (Luqyana et al., 2022), kajian pragmatik akan selalu terikat dengan konteks suatu tuturan yang mengarah pada penutur, mitra tutur mengenai pengetahuan, pengalaman, dan permasalahan. Rohmadi (dalam Rahmadhani et al., 2020), menjelaskan bahwa konteks berperan penting dalam menentukan maksud penutur dalam berkomunikasi. Mutia et al, (2022), merumuskan pragmatik sebagai studi bahasa yang didalamnya dikaji makna kontekstual dan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi agar dipahami oleh mitra tutur. Anggraeni et al., (2022), juga mengungkapkan apabila penutur dan mitra tutur dapat saling memahami, akan ada komunikasi yang baik, meskipun penutur menyampaikan informasi dengan bentuk yang berbeda dan mitra tutur dapat memahami maksudnya dengan baik dan terciptalah komunikasi yang baik dan lancar. Pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dengan penafsirannya. Kekhususan penafsiran atas tanda ini terletak pada kajian mengenai suatu bahasa yang memiliki arti lain, selain yang diucapkan (Mubarak et al., 2024).

Dalam pragmatik, terdapat kajian yang dikenal dengan deiksis. Secara istilah, kata deiksis berasal dari bahasa Yunani *'deiktikos'* yang memiliki arti "suatu penunjukkan secara langsung" (Putri et al., 2022). Deiksis merujuk pada kata-kata yang memiliki referen atau acuan yang dapat berubah-ubah, bergantung pada penutur saat mengucapkan tuturan dan juga

dipengaruhi oleh konteks (Raihanny et al., 2017). Seperti yang disampaikan oleh Aci dalam (Laila et al., 2022), bahwa deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang dapat berpindah acuan bergantung pada siapa, kapan, dan dimana tuturan tersebut diucapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebuah kata atau ungkapan dapat mengubah referen tergantung pada penuturnya, waktu, dan tempat dimana seseorang sedang bertutur. Selain itu, deiksis juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengetahui hubungan antara dimensi ruang dan waktu dengan letak atau identifikasi orang, objek, proses, kegiatan, atau peristiwa yang sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur (Rodhiasari et al., 2024). Deiksis digunakan sebagai penghubung antara konteks situasi dengan struktur bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan (Saidah et al., 2024). Jadi, harus mengetahui konteksnya terlebih dahulu agar dapat memahami deiksis dalam sebuah tuturan. Deiksis memiliki beberapa jenis, diantaranya yaitu deiksis orang (*persona*), deiksis waktu (*time*), deiksis tempat (*place*), deiksis wacana (*discourse*), dan deiksis sosial (*social*) (Pratiwi & Utomo, 2021).

Karya sastra bukan hanya digunakan sebagai sebuah hiburan bagi pembacanya, namun melalui karya sastra, pembaca akan mengerti berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan (Astini et al., 2023). Karya sastra menjadi sebuah cerminan dari pikiran manusia. Karya sastra juga menjadi salah satu bentuk nyata dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dan dengan segala kemungkinan yang ada (Kusumaningtyas et al., 2022). Salah satu jenis karya sastra bentuk prosa yang memiliki banyak peminat adalah cerpen atau cerita pendek. Cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif, yang bercerita mengenai kehidupan seseorang (tokoh) dengan ringkas dan singkat, juga hanya berfokus pada cerita satu tokohnya saja (Arvelia et al., 2022). Sumarjo dan Sain dalam (Najwa et al., 2022) menjelaskan bahwa, cerpen dapat didefinisikan sebuah kisah fiksi atau tidak nyata, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi di suatu tempat, dan memiliki cerita yang relatif tidak panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam dua cerita pendek karya Asma Nadia, yakni yang berjudul “Rembulan di Mata Ibu” dan “Sepotong Cinta dalam Diam”. Lima jenis deiksis yang telah diidentifikasi sebelumnya akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Artikel ilmiah ini memilih kedua cerita pendek tersebut sebagai objek penelitian, karena fenomena penggunaan deiksis dalam karya sastra, khususnya cerpen dianggap menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai penggunaan deiksis dalam karya sastra dianggap penting untuk mendukung pembelajaran bahasa, terutama dalam ilmu pragmatik. Melalui penelitian ini diharapkan tidak akan ada kesalahpahaman dalam penafsiran sebuah karya sastra oleh pembaca. Analisis deiksis dalam cerita pendek dapat memberikan

pemahaman yang lebih baik kepada pembaca, memudahkan mereka untuk memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karya sastra tersebut.

Banyak penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait dengan analisis deiksis dalam cerpen. Namun, penelitian deiksis dalam cerpen "Rembulan di Mata Ibu" pernah dilakukan sekali oleh Nuraeni et al. (2023). Dalam penelitian tersebut, ditemukan lima penggunaan deiksis yang kemudian dikelompokkan dalam sebuah tabel. Data yang diidentifikasi dalam penelitian tersebut mencakup deiksis waktu 6 data, deiksis sosial 2 data, deiksis wacana 4 data, deiksis persona 6 data, dan deiksis tempat 4 data. Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam pemahaman mengenai penggunaan deiksis dalam cerita pendek tersebut, yang akan menjadi dasar yang berguna untuk penelitian lebih lanjut. Selain dengan menggunakan analisis deiksis, cerpen "Rembulan di Mata Ibu" juga banyak diteliti dengan memfokuskan penelitiannya mengenai unsur intrinsik yang ada di dalam cerpen, seperti yang dilakukan oleh Arie (2022).

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang fokus pada penggunaan deiksis dalam cerpen "Sepotong Cinta dalam Diam". Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti & Marsela (2022) lebih cenderung menganalisis cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan objektif dan mimetik. Oleh karena itu, melakukan penelitian yang fokus analisisnya mengenai penggunaan deiksis dalam cerpen ini menjadi suatu hal yang penting dan mendesak. Penelitian mengenai deiksis dalam cerpen ini, merupakan hal yang dibutuhkan guna untuk kebutuhan pembelajaran mengenai pragmatik, terutama penggunaan deiksis dalam sebuah cerita pendek.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penggunaan deiksis dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pembaca terhadap cerpen "Sepotong Cinta dalam Diam". Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran tentang penggunaan deiksis dalam karya sastra, serta membantu masyarakat dalam memahami maksud dan pesan yang terkandung dalam karya sastra secara lebih baik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

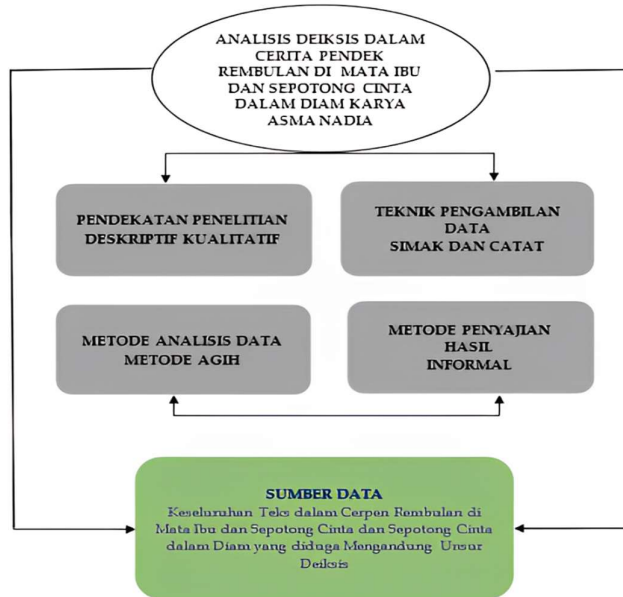
Berdasarkan judul penelitian ini, yakni "Analisis Tindak Tutur Deiksis dalam Cerita Pendek Rembulan di Mata Ibu & Sepotong Cinta dalam Diam Oleh Asma Nadia", maka penelitian ini menggunakan analisis pragmatik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menganalisis kondisi objek alamiah yang menekankan pada makna dengan teknik penyajian data secara deskriptif. Pendekatan kualitatif ini akan dilakukan dengan teknik pengolahan data analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam analisis ini berupa

penggalan teks cerpen “Rembulan di Mata Ibu” & “Sepotong Cinta dalam Diam” Karya Asma Nadia yang diduga mengandung unsur deiksis. Sumber data yang digunakan berupa keseluruhan teks dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” dan “Sepotong Cinta dalam Diam” karya Asma Nadia. Setelah data didapatkan, dilakukan analisis menggunakan tabel data kemudian dilakukan tahap pengelompokan sesuai jenis (ranahnya). Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam menentukan permasalahan yang dikaji yang terdapat pada rumusan masalah yaitu untuk menentukan kalimat dalam dialog yang tergolong memiliki ciri-ciri deiksis sesuai dengan jenisnya dan jenis yang sesuai dengan deiksisnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan data berupa penggalan teks pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” & “Sepotong Cinta dalam Diam”. Menurut Sudaryanto (2015: 203–205), teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat merupakan tindak lanjut dari teknik simak dengan dilakukannya pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Dalam penggunaan teknik tersebut, penulis membaca dan menyimak cerpen berjudul “Rembulan di Mata Ibu” & “Sepotong Cinta dalam Diam” karya Asma Nadia dengan mengidentifikasi secara umum unsur deiksis. Kemudian peneliti mencatat data yang ditemukannya dan digolongkan berdasarkan jenis-jenis deiksis itu sendiri. Didasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. Langkah awal yang harus dilakukan dengan menyiapkan bahan bacaan sebagai sumber analisis. Sumber bacaan yang akan dikaji dalam analisis yaitu cerpen “Rembulan di Mata Ibu & Sepotong Cinta dalam Diam” karya Asma Nadia. Kemudian setelah itu dilakukan pengumpulan data yang dirasa tergolong deiksis. Adapun deiksis memiliki beberapa jenis. Sehingga pengumpulan data dilakukan berdasarkan jenis-jenis deiksis. Untuk memudahkan dalam melakukan analisis maka dilakukan tabel data yang mengandung deiksis yaitu pemberian nomor data dan pelabelan. Tahap menganalisis dilakukan untuk menentukan data berdasarkan jenis deiksis. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan metode agih. Menurut Sudaryanto (2015: 18), metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

Dalam penelitian ini metode penyajian data yang digunakan adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015: 241). Data dalam penelitian ini berupa penggalan teks dalam dialog cerpen “Rembulan di Mata Ibu” & “Sepotong Cinta dalam Diam” karya Asma Nadia yang diduga mengandung unsur deiksis. Sumber data dalam

penelitian ini adalah keseluruhan teks dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” & “Sepotong Cinta dalam Diam” karya Asma Nadia. Data yang telah dikumpulkan kemudian dijelaskan dalam bentuk deskripsi. Tujuannya agar analisis ini mudah dipahami oleh semua khalayak. Tahapan terakhir dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan setelah semua tahap terselesaikan. Penarikan kesimpulan berisi topik permasalahan dalam rumusan masalah yang telah dikaji pada bagian hasil dan pembahasan.



Tabel 2.1. Diagram Alir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen “Sepotong Cinta dalam Diam” dan “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia, ditemukan adanya penggunaan lima deiksis yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Deiksis-deiksis yang ditemukan berupa deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Data yang sudah diperoleh kemudian diklasifikasikan dalam bentuk tabel berdasarkan judul cerpen untuk mengetahui jumlah kecukupan data agar mempermudah dalam menganalisis.

No	Jenis Deiksis	Jumlah		Total
		Cerpen Rembulan di Mata Ibu	Cerpen Sepotong Cinta dalam Diam	
1.	Deiksis Persona	19	36	55
2.	Deiksis Waktu	6	11	17
3.	Deiksis Tempat	5	6	11

4.	Deiksis Wacana	31	19	50
5.	Deiksis Sosial	1	3	4
Jumlah keseluruhan data				137

Tabel 3.1. Jumlah Keseluruhan Data

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa total kecukupan data deiksis dalam penelitian ini antara lain: deiksis persona 55 data, deiksis waktu 17 data, deiksis tempat 11 data, deiksis wacana 50 data, dan deiksis sosial 4 data. Dengan demikian, diketahui jumlah keseluruhan data yakni 137 data deiksis. Dari kedua cerpen tersebut, data deiksis persona lebih banyak ditemukan dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu”, sedangkan, dalam cerpen “Sepotong Cinta dalam Diam” ditemukan data deiksis wacana yang lebih banyak daripada jenis deiksis yang lain.

3.1 Deiksis Persona

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana dalam cerpen karya Asma Nadia yang berjudul “Rembulan di Mata Ibu” dan “Sepotong Cinta dalam Diam”. Menurut Rihanny et al., (dalam Mutia et al., 2022), kata persona berasal dari bahasa latin, yaitu *persona* yang berupa terjemahan dari bahasa Yunani “*prosopon*” yang berarti topeng, watak, ataupun peran pemain drama. Munculnya deiksis persona biasanya berkaitan dengan partisipan yang ada dalam suatu interaksi, bentuk persona pertama merujuk pada dirinya sendiri atau penutur, bentuk persona kedua merujuk pada mitra tutur (Muhyidin, 2019). Menurut Syamsurizal (2015) (dalam Muhyidin, 2019) persona pertama dan kedua bersifat eksoforis. Dari pernyataan tersebut, Muhyidin dalam penelitiannya tahun 2019 mengungkapkan bahwa peneliti harus mengetahui penutur, mitra tutur, dan situasi waktu tutur. Persona ketiga merujuk pada seseorang atau benda selain penutur itu sendiri dan mitra tuturnya yang dituturkan oleh penutur.

Menurut Mutia et al., (2022), menyebutkan bahwa jenis deiksis persona ada tiga, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga. Pada setiap jenis pembagian tersebut digolongkan menjadi dua macam, yakni tunggal dan jamak. Dalam cerpen “Sepotong Cinta dalam Diam” ditemukan 5 deiksis persona kata ganti orang pertama, 3 deiksis persona kata ganti orang kedua, dan 11 deiksis persona kata ganti ketiga. Sedangkan dalam cerpen “Rembulan di Mata Ibu” ditemukan 9 deiksis persona kata ganti orang pertama, 27 deiksis persona kata ganti orang kedua, dan 2 deiksis persona kata ganti ketiga.

a) Deiksis persona pertama

Deiksis persona pertama tunggal merupakan deiksis yang digunakan untuk kata ganti diri yang bersifat tunggal. Sedangkan deiksis persona pertama jamak digunakan untuk kata ganti diri yang bersifat jamak (Raihanny et al., 2017). Jenis deiksis ini merujuk pada diri si penutur. Data dan analisis deiksis persona pertama sebagai berikut

- (1) Dee memandang ketiga teman satu kosnya dengan paras merah, seperti maling jemuran yang kepergok. Malu dan tak enak hati. “Maafkan **aku**.”

Kata **aku** pada data (1) merupakan deiksis persona orang pertama tunggal yang digunakan sebagai bentuk rujukan kepada si penutur, yakni Dee, sedangkan ketiga temannya sebagai mitra tutur. Pada penggalan cerpen tersebut, Dee yang meminta maaf kepada ketiga temannya, karena dia merasa malu dan tak enak hati pada ketiga temannya ketika kepergok membuka surat yang sebelumnya disepakati untuk tidak dibuka.

- (2) Aku berdekhem berat. “Li... percayakah kamu kalau **aku** bilang, ada Ibu yang tak pernah mencintai anaknya?” Laili menatapku bingung.

Kata **aku** dalam data (2) merupakan deiksis persona orang pertama tunggal yang digunakan sebagai bentuk rujukan kepada si penutur, yakni Diah dan Laili sebagai mitra tutur. Pada penggalan cerpen di atas, Diah bertanya kepada Laili bahwa, ada seorang Ibu yang tidak pernah mencintai anaknya. Dari pernyataan tersebut membuat Laili merasa bingung dan seakan tidak mempercayainya.

Dari kedua data di atas menunjukkan keselarasan dengan penelitian Marnetti (2019), yang menyebutkan bahwa kata **aku** memiliki peran sebagai penutur dalam sebuah peristiwa berbahasa, sehingga digolongkan dalam bentuk deiksis persona pertama yang digunakan untuk mewakili diri sendiri.

- (3) “Bingkisan itu isinya kira-kira apa ya? Gimana kalau **kita** buka juga?” kalimat sekoyong-koyong Dee membuat mata Andra, Ita, dan Anik melotot.

Kata **kita** pada data (3) merupakan deiksis persona orang pertama jamak yang digunakan sebagai bentuk rujukan kepada tokoh Dee, Andra, Ita, dan Anik. Pada penggalan cerpen di atas, Dee mengusulkan untuk membuka bingkisan yang merupakan bagian dari surat tanpa nama itu kepada ketiga temannya, usulan Dee ini membuat mata ketiga temannya serentak melotot.

- (4) “... Ibu ingin anak bungsu Ibu menjadi sosok yang berbeda. Seperti rembulan merah jambu, bukan kuning keemasan seperti yang **kita** lihat.” Ibu menunjuk purnama yang benderang. Aku mengikuti arah telunjuknya.

Bentuk *kita* pada data (4) merupakan bentuk deiksis persona orang pertama jamak yang mengacu pada tokoh Diah dan Ibu. Pada penggalan cerpen di atas, tokoh Ibu mengungkapkan isi hatinya kepada Diah. Tokoh Ibu mengungkapkan harapannya bahwa Diah akan menjadi seseorang yang berbeda dari dirinya dan mengibaratkan putrinya seperti rembulan merah jambu.

Bentuk analisis pada kata *kita* dalam data (3) dan (4) sejalan dengan penelitian Raihanny et al., (2017) yang menyebutkan bahwa kata *kita* digunakan penutur untuk mengacu pada diri sendiri dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa bahasa tersebut.

b) Deiksis persona kedua

Menurut Masfufah (dalam Mutia et al., 2022), deiksis persona kedua merupakan deiksis yang dimaksudkan oleh penutur yang mengacu pada mitra tutur atau lawan bicara yang terlibat dalam percakapan. Data deiksis persona kedua sebagai berikut:.

(5) Andra dan Ita menekuk muka mereka. Kegusaran tergambar jelas, bahkan di dekil pipi Andra yang biasa terlihat ramah. “*Kamu* tidak amanah, Dee!” Duh, kata ajaib itu lagi.

Kata *kamu* dalam data (5) merupakan deiksis persona orang kedua tunggal yang digunakan sebagai bentuk rujukan kepada lawan bicara dalam bentuk tunggal, yakni Dee. Pada penggalan cerpen di atas, Andra dan Ita sedang menegur Dee dan menyebutnya tidak amanah, karena melanggar kesepakatan untuk tidak membuka paket tanpa nama yang sebelumnya sudah mereka sepakati bersama.

(6) “Diah... kenapa *kamu* menanyakan itu?” suara Laili kembali terdengar. Batinku makin kisruh.

Kata *kamu* dalam data (6) merupakan deiksis persona orang kedua tunggal yang digunakan sebagai bentuk rujukan kepada lawan bicara dalam bentuk tunggal, yakni Diah. Pada penggalan cerpen di atas, Laili merasa kaget mendengar pertanyaan yang dilontarkan dari mulut Diah mengenai seorang Ibu yang tidak mencintai anaknya. Pernyataan Laili tersebut membuat batin Diah semakin tidak karuan.

Kata *kamu* pada data (5) dan (6) memiliki kesamaan dengan penelitian Marnetti (2019), yang menjelaskan bahwa kata *kamu* merujuk pada mitra tutur yang digunakan dalam situasi nonformal.

(7) “Surat itu indah, *kalian* harus membacanya,” Dee kembali memancing.

Kata *kalian* pada data (7) mengacu pada beberapa mitra tutur, yakni Ita, Andra, dan Anik yang merupakan bentuk deiksis persona orang kedua jamak. Pada penggalan cerpen di atas, Dee meminta Ita, Andra, dan Anik untuk membaca surat yang tidak diketahui pengirim dan penerimanya dengan mengiming-imingi jika isi surat tersebut menarik.

- (8) “Itu aja kok, bingung! Barangkali dia kangen padamu. Tengoklah Ibu Di, eh, kapan terakhir kali **kalian** bertemu?” Teman baikku itu seperti teringat saat-saat libur kuliah yang tak pernah ku manfaatkan untuk pulang kampung, sebaliknya malah berkunjung ke tempatnya atau menghabiskan waktu di kos, merentang hari.

Bentuk **kalian** pada data (8) mengacu pada beberapa mitra tutur, yakni Diah dan Ibu yang merupakan bentuk deiksis persona orang kedua jamak. Pada penggalan cerpen di atas, Laili meminta Diah untuk segera menjenguk Ibunya yang sedang sakit, setelah lima tahun Diah tak kunjung pulang ke rumah. Perintah Laili tersebut menyadarkan Diah jika dia memang tidak pernah pulang bahkan saat libur kuliah, Diah selalu berada di kos atau berkunjung ke kediaman Laili.

Dalam penelitian Raihanny et al., (2017), bentuk **kalian** merupakan deiksis persona kedua jamak yang referennya mengacu kepada beberapa mitra tutur yang dapat berganti-ganti tergantung kepada siapa yang menjadi lawan bicara atau mitra tutur. Hal ini selaras dengan analisis pada data (7) dan (8) di atas.

c) Deiksis persona ketiga

Bentuk deiksis persona ketiga digunakan untuk menyebut orang yang sedang dibicarakan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam sebuah percakapan (Raihanny et al., 2017). Data deiksis persona kedua sebagai berikut.

- (9) “Mungkin Perempuan itu tidak mencintai **dia**, Dee,” Ita menjawab.

Kata **dia** dalam data (9) merupakan deiksis persona orang ketiga tunggal yang digunakan sebagai bentuk rujukan kepada pengirim surat. Pada penggalan cerpen di atas Ita menjawab pertanyaan Dee yang penasaran mengapa laki-laki yang merupakan pengirim surat dan perempuan yang menjadi penerima surat tersebut tidak bisa bersatu padahal pengirim surat begitu mencintai perempuan tersebut.

- (10) “Surat itu indah, Kalian harus membacanya,” Dee kembali memancing.

Bentuk **-nya** pada data (10) mengacu pada surat yang dikirim tanpa ada nama pengirimnya. Pada penggalan cerpen di atas, Dee meminta ketiga temannya untuk membaca surat yang berisi puisi dan menurutnya isi surat tersebut sangat indah juga menarik untuk dibaca.

Safitri & Kusuma (2023), meneliti bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang serupa dengan data (9) dan (10), yakni kata **dia** yang berfungsi sebagai kata yang merujuk pada seseorang yang tidak berada di pihak penutur atau di pihak mitra tutur.

(11) “Itu aja kok, bingung! Barangkali *dia* kangen padamu. Tengoklah Ibumu Di, eh, kapan terakhir kali Kalian bertemu?” Teman baikku itu seperti teringat saat-saat libur kuliah yang tak pernah ku manfaatkan untuk pulang kampung, sebaliknya malah berkunjung ke tempatnya atau menghabiskan waktu di kos, merentang hari.

Kata *dia* dalam data (11) merupakan deiksis persona orang ketiga tunggal yang digunakan sebagai bentuk rujukan kepada tokoh Ibu. Pada penggalan cerpen di atas, Laili meminta Diah untuk segera menjenguk Ibunya yang sedang sakit, setelah lima tahun Diah tak kunjung pulang ke rumah. Perintah Laili tersebut menyadarkan Diah jika dia memang tidak pernah pulang bahkan saat libur kuliah, Diah selalu berada di kos atau berkunjung ke kediaman Laili.

(12) “Kau akan membutuhkannya Diah, untuk pernikahanmu nanti. Semua Mbakmu hidup sederhana. Anak *mereka* banyak, mungkin tak kan banyak bisa membantumu jika hari itu tiba.”

Kata *mereka* pada data (12) merupakan bentuk deiksis persona orang ketiga jamak yang mengacu pada tokoh Mbakmu yang merupakan saudara-saudara Diah. Pada penggalan cerpen di atas, tokoh Ibu menjelaskan alasan mengapa dia tidak menggunakan uang yang diberikan Diah kepadanya dan memilih untuk menyimpannya dalam sebuah kotak kayu. Alasan tersebut karena Ibu khawatir dengan masa depan Diah jika dia sudah tidak ada dan saudaranya tidak ada yang bisa membantu membiayai pernikahan Diah.

Pada analisis data (12) kata *mereka* selaras dengan penelitian yang dilakukan Raihanny et al., (2017), yang mengungkapkan bahwa kata *mereka* termasuk dalam bentuk deiksis persona ketiga jamak yang merujuk pada orang yang dibicarakan lebih dari satu.

3.2 Deiksis Waktu

Nababan (dalam Genua, 2023), menjelaskan bahwa deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam suatu ungkapan atau peristiwa berbahasa. Deiksis waktu atau temporal yang menunjukkan masa lampau, sekarang, yang akan datang dan lain-lain. Deiksis waktu mengacu pada tuturan pembicara, apakah pada saat dia berbicara, sebelum atau sesudah tuturan (Effendi et al., 2018). Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan yang dipandang dari waktu suatu tuturan diucapkan oleh pembicara yang berupa sekarang, kemarin, lusa, dan sebagainya (Genua, 2023). Menurut Sebastian et al., (2019), deiksis waktu merujuk pada waktu yang dimaksudkan dalam tuturan, untuk menentukan waktu yang dimaksud dibutuhkan titik pusat deiksis dalam menentukan rujukan pada waktu yang dimaksud.

Mutia et al., (2022) menjelaskan bahwa, deiksis waktu memiliki berbagai tujuan untuk mengacu kepada jarak waktu, misalnya apa yang dimaksudkan oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur. Pada penelitian ini terdapat 17 data deiksis waktu diantaranya seperti beberapa tahun ini, berjam-jam, di malam hari, suatu hari, saat itu, dahulu, saat itu, lima tahun, sekarang, tahun kedelapan, malam-malam, sebelas tahun, suatu hari, melewati hari, dan delapan belas tahun.

(1) “Ibu bahkan tak pernah kelihatan lelah *di malam hari*”

Dari data (1) terdapat kata *di malam hari* yang mengacu pada bentuk waktu yang ketika matahari telah terbenam. Kata di malam merujuk pada waktu dimana seseorang biasanya merasa lelah setelah menyelesaikan aktivitasnya sehari-hari. Namun, berbeda dengan tokoh Ibu yang tidak pernah terlihat lelah ketika di malam hari setelah menjalani aktivitas yang begitu banyak sebelumnya. Kata malam hari juga mengacu pada waktu yang terjadi setiap harinya.

(2) “Komentarnya *suatu hari* padaku”

Data (2) terdapat kata *suatu hari* mengacu pada bentuk waktu yang belum ditentukan di masa depan. Namun, dalam kalimat tersebut kata suatu hari merujuk pada waktu yang sudah terjadi di masa lampau. Kata suatu hari merupakan satu hari yang telah berlalu sebelumnya. Pada penggalan cerpen di atas, Diah mengungkapkan komentar tokoh Ibu yang mementingkan bekerja daripada harus memiliki kebiasaan membaca buku seperti Diah.

(3) “Padahal, *saat itu* aku sama sekali tidak mengganggu”

Dari data (3) terdapat kata *saat itu* mengacu pada bentuk waktu yang sudah terjadi di waktu tertentu atau sudah terlewat di masa lalu. Kata saat itu pada penggalan cerpen di atas menjelaskan situasi waktu dimana tokoh Diah tidak dalam keadaan mengganggu namun sedang membaca buku pada saat ditegur oleh Ibunya untuk melakukan sebuah aktivitas.

(4) “*Dahulu* sekali aku pernah mencoba menyenangkan hati wanita itu”

Dari data (4) terdapat kata *dahulu* yang mengacu pada bentuk waktu yang telah terjadi jauh di masa lampau. Pada penggalan cerpen di atas, kata dahulu menjelaskan situasi waktu di masa lampau ketika tokoh Diah mencoba untuk menyenangkan hati Ibunya, namun dia tidak pernah mendapat apresiasi dari Ibunya.

(5) “Jakarta, *tahun kedelapan*”

Data (5) terdapat kata *tahun kedelapan* mengacu pada waktu ketika surat tersebut ditulis. Kata tahun kedelapan mengacu pada situasi waktu dimana seseorang sudah mencintai pujaan hatinya secara diam-diam selama delapan tahun, dan hanya bisa menuangkan rasa

cinta dengan menulis dalam selembar surat. Pada penggalan cerpen di atas, tahun kedelapan menjelaskan situasi waktu ketika penulis surat menulis surat yang akan dia kirimkan kepada pujaan hatinya.

(6) ”Pada *malam-malam*, Engkau milikku”

Dari data (6) terdapat kata *malam-malam* mengacu pada waktu ketika matahari sudah terbenam dan telah terjadi secara berturut-turut. Kata tersebut menunjukkan imajinasi sang penulis surat, dia menggambarkan suasana hatinya ketika malam hari datang, yang menganggap pujaan hatinya adalah miliknya ketika malam. Namun, ketika di pagi hari pujaan hatinya itu milik pasangannya sendiri bukan milik sang penulis.

(7) ”*Sebelas tahun* berlalu, perempuan”

Data (7) terdapat kata *sebelas tahun* mengacu pada waktu yang sudah berlalu lama. Pada penggalan cerpen di atas, kata *sebelas tahun* menunjukkan situasi waktu dimana tokoh penulis surat tersebut sudah mencintai pujaan hatinya selama *sebelas tahun* lamanya. Selama waktu yang panjang itu, dia hanya mampu menulisnya dalam selembar surat tanpa berani mengungkapkannya.

(8) ”*Suatu hari* aku akan di sisimu, saat matahari terbit”

Data (8) terdapat kata *suatu hari* mengacu pada waktu yang belum diketahui kapan akan terjadi. Pada penggalan cerpen di atas, kata *suatu hari* menunjukkan harapan tokoh penulis surat kepada pujaan hatinya, jika di suatu waktu yang belum diketahui kapan akan terjadi tersebut dia akan berada di sisi pujaan hatinya. Bukan lagi hanya di malam hari, tetapi juga ketika matahari sudah terbit dia akan tetap bersanding dengan pujaan hatinya itu.

(9) ”Dan *melewati hari* dengan hati teriris-iris oleh rindu, cinta, cemburu”

Data (9) terdapat kata *melewati hari* mengacu pada bentuk waktu yang sudah dilakukan berkali-kali. Pada penggalan cerpen tersebut, kata *melewati hari* menunjukkan situasi waktu dimana tokoh penulis surat selalu menjalani hari-harinya dengan menahan rindu, cinta, dan juga cemburu kepada pujaan hatinya.

Dalam penelitian Safitri & Kusuma (2023), yang berjudul *Analisis Deiksis pada Novel “di Tanah Lada” Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie* menyebutkan bahwa deiksis waktu digunakan sebagai rujukan terhadap waktu terjadinya suatu tuturan. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan dengan data analisis deiksis waktu di atas.

3.3 Deiksis Tempat

Levinson, sebagaimana dikutip dalam (Jamilah, 2017), menjelaskan bahwa deiksis tempat terkait dengan pemahaman lokasi atau tempat yang digunakan oleh penutur dalam situasi percakapan. Deiksis tempat dibagi menjadi dua jenis, yaitu lokasi yang dekat dengan

penutur dan lokasi yang jauh. Contohnya, "di sini" digunakan untuk menunjukkan lokasi dekat, dan "di sana" untuk lokasi yang jauh. Mutia et al., (2022) mengartikan deiksis tempat atau ruang sebagai jenis deiksis yang merujuk pada tempat atau lokasi suatu objek berada. Suatu kata dapat menjadi sebuah deiksis jika dapat mengacu pada tempat tokoh-tokoh yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur dalam kegiatan berbahasa.

Yule (dalam Jamilah, 2017), menambahkan bahwa deiksis tempat sangat terkait dengan hubungan antara orang dan objek yang ditunjukkan. Sementara itu, Purwo dalam (Jamilah, 2017), mengklasifikasikan deiksis tempat menjadi tiga jenis, yaitu lokatif, demonstratif, dan temporal. Demonstratif bisa diwakili dengan kata-kata seperti "ini", "itu", "begini", dan "begitu". Lokatif bisa diwakili dengan "sini", "situ", dan "sana". Sedangkan temporal bisa diwakili dengan "kini" dan "dini".

Aci (2019), menjelaskan bahwa deiksis tempat berkaitan dengan pemberian bentuk pada lokasi ruang, yang dipandang dari lokasi pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa. Dilihat dari hubungan antara orang dan benda yang sedang ditunjukkan. Deiksis tempat dibagi menjadi dua, yaitu jauh (distal) dan dekat (proksimal). Kata "di sana" dan "itu" digunakan untuk menunjukkan deiksis tempat yang memiliki jarak jauh antara orang dan benda yang ditunjukkan. Sedangkan kata "di sini" dan "di situ" digunakan untuk menunjukkan deiksis tempat yang memiliki jarak dekat antara orang dan benda yang ditunjukkan. Ayudia et al., (2021), menjelaskan bahwa deiksis tempat adalah kosakata yang mempunyai relevan dengan tempat, namun tempat tersebut dapat berubah konteks antara penutur dan mitra tutur, begitu pula dengan pihak ketiga.

(1) "Kok nggak ada namanya, Pak? Yakin buat **di sini**?"

Dari data (1) terdapat kata **di sini** yang mengacu pada tempat tinggal Dee dan teman-temannya. Pada penggalan teks tersebut, Dee sedang menyakinkan Pak Pos jika paket yang dikirimnya benar-benar ditujukan ke rumah mereka, dan bukan salah alamat karena tidak tertera nama pengirim dan penerimanya. Hal ini pun direspon Pak Pos dengan hanya menunjukkan alamat yang tertulis di paket tersebut.

Pada data tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al., (2021), yang menjelaskan mengenai penggunaan kata **di sini** yang merupakan bagian dari deiksis tempat. Kata **di sini** memiliki acuan jarak antara objek yang dimaksud dengan penuturnya dekat.

(2) "Begitu satu-satunya kalimat yang tertera **di sana**."

Data (2) terdapat kata **di sana** yang mengacu pada isi pesan telegram yang diterima oleh Diah. Dalam pesan telegram itu, Diah mendapat kabar dari saudaranya, jika tokoh Ibu

sedang sakit dan mengharapkannya untuk segera pulang, setelah pertengkarannya lima tahun yang lalu dia tidak pernah kembali pulang.

(3) "Melalui padang rumput yang luas. Berputar-putar *di sana* berjam-jam."

Data (3) terdapat kata *di sana* yang merujuk pada padang rumput. Pada penggalan cerpen tersebut, kata *di sana* menunjukkan sebuah padang rumput luas yang biasanya dilalui ibunya ketika sedang menggembala ternaknya setiap hari.

(4) "Kalau kami, anak-anak muda yang berkumpul *di sana* sedang mencoba menyumbangkan pemikiran bagi kemajuan desa."

Data (4) terdapat kata *di sana* yang mengacu pada tempat para pemuda desa berkumpul untuk rapat. Pada penggalan cerpen di atas, kata *di sana* menunjukkan suatu tempat dimana para anak-anak muda sedang berkumpul dan ikut menyumbangkan pemikiran mereka untuk kemajuan desanya. Hal ini, selalu dianggap remeh oleh Ibu Diah, yang menurutnya merupakan sesuatu yang sia-sia dilakukan oleh seorang perempuan.

Pada data 2, 3, dan 4 sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto et al., (2022), yang menjelaskan penggunaan deiksis tempat yang memiliki acuan *di sana*, yang memiliki arti bahwa adanya jarak yang jauh antara objek tempat yang dimaksud dengan penuturnya.

3.4 Deiksis Wacana

Pengertian deiksis wacana mengacu pada bagian wacana atau kalimat yang telah atau akan diucapkan (Dwiyan et al., 2019). Menurut Aji (2014:338), deiksis wacana adalah jenis deiksis yang mengacu pada bagian tertentu dari suatu wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana dibagi menjadi dua, yakni anafora dan katafora. Deiksis anafora menunjukkan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat (Febriyanto et al., 2022). Deiksis katafora berarti menunjukkan sesuatu yang akan disebutkan kemudian (Listyarini & Nafarin, 2020). Bentuk deiksis wacana yang ditemukan berupa kata *ini*, *itu*, bentuk terikat *-nya*, dan lain-lain.

a) Deiksis wacana anafora

Deiksis anafora diartikan sebagai deiksis penunjukan kembali pada sesuatu yang telah disebutkan. Menurut Purwo (dalam Purwandari et al., 2019), menjelaskan bahwa deiksis anafora adalah sebuah penanda yang merujuk pada elemen di sebelah kirinya. Maksudnya adalah deiksis anafora merupakan penunjukan kembali sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya dalam percakapan. Beberapa contoh dari deiksis wacana anafora adalah penggunaan kata-kata seperti *dia*, *ia*, *-nya*, *mereka*, yang bersangkutan, *itu*, yang pertama, yang

kedua, satunya, yang belakang, yang belakang itu, (yang) terakhir ini, tersebut, tadi, dan demikian. Deiksis wacana anafora dapat dilihat pada data berikut.

- (1) “Masih dengan segudang rasa penasaran Dee membawa langkahnya masuk ke dalam rumah sambil menenteng paket dari Pak Pos barusan. Lalu gadis berusia dua puluh tiga tahun *itu* menjatuhkan paket di tangannya ke sofa, tempat tiga gadis lainnya sedang asyik menonton tivi.”

Dalam data (1) ditemukan penggunaan kata *itu* yang merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya yakni Dee salah satu tokoh dalam cerpen tersebut. Pada penggalan cerpen di atas, penggunaan kata itu menunjukkan tokoh Dee dalam cerita pendek tersebut dengan menjelaskan usianya yang sudah dua puluh tiga tahun.

- (2) “Kamu tidak amanah, Dee!” Duh, kata ajaib *itu* lagi.

Dalam data (2) terdapat penggunaan kata *itu* yang merujuk pada kalimat “Kamu tidak amanah, Dee!” yang dikatakan oleh Anik. Kalimat tersebut sebelumnya telah disebutkan. Pada penggalan cerpen di atas, kata itu muncul karena Anik yang terus menerus mengatai Dee tidak amanah karena membuka paket yang nama pengirim dan penerimanya bahkan tidak diketahui oleh Dee.

- (3) “Sementara Ita dan Andra tampak gelisah. Dee tertawa dalam hati, ia kenal kedua sahabatnya *itu*.”

Dalam data (3) terdapat penggunaan kata *itu* yang merujuk pada Ita dan Andra. Keterangan tersebut juga telah disebutkan sebelumnya oleh Dee. Pada penggalan cerpen di atas, kata itu muncul ketika Dee sedang menertawai kelakuan Ita dan Andra yang nampak gelisah ketika sedang membuka paket tanpa nama tersebut.

- (4) ”Tapi, Ibu tak pernah menghargai kesukaanku membaca. Di mata beliau, *itu* hanyalah kegiatan tak berguna yang tak menghasilkan.”

Dalam data (4) penggunaan kata *itu* merujuk pada kesukaan Diah dalam membaca yang telah dituturkan Diah dalam kalimat sebelumnya. Pada penggalan cerpen di atas, kata itu digunakan untuk menjelaskan bahwa tokoh Ibu tidak pernah mau menghargai kegembiraan Diah membaca buku, dan juga selalu menyebutnya sebagai kegiatan yang tidak berguna dan tidak menghasilkan.

- (5) Sebuah kotak kayu yang terlihat amat tua diserahkan kepada Ibu. “Bukalah Diah, *itu* untukmu. Ibu selalu takut tak sempat memberikannya langsung kepadamu. Ibu sudah tua Diah,” suara Ibu.

Dalam data (5), terdapat penggunaan kata *itu* yang merujuk pada sebuah kotak kayu yang diberikan Ibu kepada Diah. Kotak kayu tersebut dalam kalimat sebelumnya sudah disebutkan. Pada penggalan cerpen di atas, kata itu digunakan untuk menjelaskan perintah tokoh Ibu kepada Diah untuk membuka kotak kayu yang berisi uang pemberian Diah selama berkuliah yang sudah disimpan Ibu selama bertahun-tahun.

- (6) “Kau akan membutuhkannya Diah, untuk pernikahanmu nanti. Semua Mbakmu hidup sederhana. Anak mereka banyak, mungkin tak kan banyak bisa membantumu jika hari *itu* tiba!”

Dalam data ke (6) terdapat penggunaan kata *itu* yang mengacu pada hari pernikahan Diah di masa yang akan datang. Pembahasan mengenai hari pernikahan sudah dilakukan oleh Ibu dalam kalimat sebelumnya. Pada penggalan cerpen di atas, kata itu digunakan untuk menjelaskan permintaan tokoh Ibu kepada Diah agar mau menyimpan uang yang ada dalam sebuah kotak kayu. Hal tersebut dilakukan Ibu, karena dia khawatir jika suatu hari Diah akan menikah dan saudara Diah tidak banyak yang bisa membantu biaya pernikahannya.

Pada beberapa data deiksis anafora di atas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwandari et al., (2019), bahwa kata itu merupakan bagian dari deiksis anafora, yang memiliki fungsi utama sebagai acuan kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

b) Deiksis wacana katafora

Deiksis wacana katafora diartikan sebagai deiksis penunjukan sesuatu yang belum disebutkan atau akan disebutkan. Menurut Syafitri et al., (dalam Aditia et al., 2022), mengungkapkan bahwa deiksis katafora yaitu deiksis yang digunakan untuk merujuk dengan menyilang pada unsur yang akan disebutkan. Deiksis katafora juga diartikan sebagai penunjukkan pada sesuatu yang disebut kemudian atau dengan kata lain mengacu pada anteseden yang berada dibelakangnya. Selain itu, deiksis katafora juga dapat diartikan sebagai penunjukkan sesuatu yang belum disebutkan atau akan disebutkan (Aditia et al., 2022). Deiksis wacana katafora dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- (1) “Dulu, aku memang menghindari dari perasaan *itu*. Jatuh cinta, untuk apa?”

Dalam data (1), ditemukan penggunaan kata *itu*, yang merujuk pada kata jatuh cinta. Keterangan mengenai perasaan *itu* baru diucapkan setelah kalimat tersebut. Pada penggalan cerpen di atas, kata itu digunakan untuk menunjukkan perasaan jatuh cinta yang sebelumnya memang dihindari oleh si penulis surat. Namun, pada akhirnya si penulis merasakan perasaan jatuh cinta kepada pujaan hatinya.

(2) “Jangan salahkan Mbakmu Diah. Foto-foto *itu* Ibu yang maksa minta. Kadang Ibu pandangi, jika Ibu kangen kamu.”

Dalam data (2), terdapat penggunaan kata *itu* yang merujuk pada foto-foto Diah selama berkuliah. Keterangan mengenai foto tersebut baru diucapkan setelah adanya kata *itu*. Pada penggalan cerpen di atas, kata itu digunakan untuk menjelaskan mengenai foto-foto Diah selama berkuliah di perantauan yang disimpan oleh tokoh Ibu sebagai obat rindu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aci, 2019), bahwa kata itu termasuk dalam deiksis wacana katafora yang merujuk pada sesuatu yang belum disebutkan sebelumnya.

3.5 Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan rujukan yang dinyatakan menurut perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran penutur dan mitra tutur. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Menurut Nababan (dalam Cahyaning, 2016), dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan frasa atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Deiksis sosial menggambarkan adanya strata sosial dalam peristiwa peran bahasa. Meskipun di dalam bahasa Indonesia tidak memiliki tingkat penutur, namun sebagai akibat terjadinya kontak bahasa-bahasa etnis di nusantara, peran bahasa Indonesia juga sering tergambar adanya deiksis sosial. Deiksis sosial erat kaitannya dengan situasi sosial. Deiksis ini berkaitan dengan para partisipan (penyapa, pesapa, acuan).

Deiksis sosial umumnya digunakan untuk merujuk pada perbedaan dalam konteks sosial. Penggunaan deiksis ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata yang sopan seperti sapaan, gelar, dan tata krama. Bentuk deiksis ini juga sering digunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan status sosial. Menurut Levinson (dalam Pratiwi & Saksono, 2017), deiksis sosial berhubungan dengan penandaan status sosial dari pembicara, penerima pesan, atau pihak ketiga dalam konteks hubungan sosial di antara mereka. Informasi yang terkandung dalam deiksis sosial mencakup kelas sosial, hubungan kekerabatan, usia, jenis kelamin, profesi, dan etnisitas. Mengingat karakteristik-karakteristik ini, terutama status sosial dan atribut individu, penjelasan tentang deiksis sosial harus mencakup referensi khusus tentang deiksis orang tertentu (Mulyati, 2019).

Deiksis sosial sering digunakan pengarang dalam cerita pendek, yang salah satu penyebabnya karena adanya perbedaan-perbedaan berbudaya dan bermasyarakat yang digunakan antara partisipan. Deiksis sosial digunakan sebagai pertanda tingkat kesopanan berbahasa di masyarakat, atau rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan tingkatan kehidupan sosial yang mempengaruhi peran penutur dan mitra tutur (Mulyati, 2019). Budiman

et al., (2016), menyebutkan bahwa deiksis sosial dipengaruhi oleh status sosial, seperti umur, jenis kelamin, jabatan, tingkat kebangsawanan, status ekonomi.

- (1) Kemarahan Ibu makin tak terbendung. “Jangan coba membantah! Kurang baik dan terpelajar apa si Retno? Lalu Sumirah? Bahkan anak **Pak Haji Tarjo**? Pulang-pulang malah jadi **perempuan jalang**! Aku tak ingin punya anak jalang!”
- (2) Kali ini Ita yang paling tua di antara mereka angkat bicara, “Kita biarkan dulu tiga hari. Lihat-lihat, siapa tahu **Pak Pos** kembali dan mengatakan paket ini salah alamat. Simpan saja sementara ini. Ok?”

Pada data (1) kata **Pak** yang merupakan bentuk deiksis sosial, kata ganti orang ketiga tunggal sebagai pengganti peran petutur dalam sebuah tuturan. Hal tersebut bersifat umum karena Pak Haji memiliki tingkatan lebih tinggi dari tokoh Ibu dan menambah nilai kesopanan dalam penggunaan bahasa. Pada data (2) Tuturan di atas diucapkan oleh Ita kepada dua temannya. Kalimat yang menunjukkan kata **Pak** termasuk dalam deiksis sosial karena Pak Pos sebuah profesi seseorang. Sehingga tuturan Ita mengandung nilai kesopanan dan menjadi penyebutan kepada orang yang lebih tua darinya. Sedangkan pada data (1) kata **perempuan jalang** sebagai bentuk merendahkan yang merupakan penggunaan kata ganti orang kedua tunggal dalam sebuah tuturan, dan memiliki variasi dalam penyebutannya. Penggunaan kata perempuan jalang ini mengurangi nilai kesopanan dalam penggunaan bahasa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyarini & Nafarin (2020), yang menjelaskan penggunaan kata sapaan Pak yang menjadi bagian dari deiksis sosial. Kata sapaan Pak ini tujuan untuk seseorang sebagai wujud kehormatan terhadap seseorang dan juga sebagai bentuk percakapan formal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kedua cerpen tersebut ditemukan adanya penggunaan lima jenis deiksis. Diantara lima jenis deiksis tersebut ditemukan beberapa data deiksis diantaranya deiksis persona 55 data, deiksis waktu 17 data, deiksis tempat 11 data, deiksis wacana 50 data, dan deiksis sosial 4 data. Dengan demikian, diketahui jumlah keseluruhan data yakni 137 data deiksis. Penelitian mengenai deiksis semacam ini memerlukan adanya tindak lanjut dari berbagai pihak, guna untuk menambah analisis mengenai penggunaan deiksis dalam cerpen. Selain dalam cerita pendek, deiksis juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk karya sastra lainnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam ilmu pragmatik khususnya mengenai penggunaan deiksis dalam karya sastra.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>
- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan Ragam Deiksis pada Naskah Drama yang Berjudul “Legenda Keong Mas.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(01), 58–71.
- Afham, M. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Drama Musikal Tonight Show “ Ternyata Bawang Goreng Lebih Laku Daripada Bawang Bombay .” *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 37–48.
- Aji, W. N. (2014). Deiksis dalam Rubrik Ah Tenane pada Surat Kabar Harian Umum Solopos. In *Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”* (pp. 335–340). <http://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311>
- Anggraeni, N., Istiqomah, E., Fitriana, A. D. N., Hidayat, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film Story of Kale : When Someone’s in Love. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 01–20. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.130>
- Ardiansyah, V., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Analisis Deiksis Sosial Teks Eksplanasi Berbasis Ekologi Karya Siswa Kelas VIII SMPN 3 Penukal Utara Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 144–150.
- Ariep, S. R. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Kumpulan Teks Cerita Pendek Rembulan di Mata Ibu Karya Asma Nadia sebagai Alternatif Bahan Ajar Mengidentifikasi Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas IX SMP Menggunakan Pendekatan Struktural. *Reporsitori Universitas Siliwangi*.
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 1–15.
- Aryanti, S., & Marsela, D. A. (2022). Analisis Cerpen Sepotong Surat dalam Diam Karya Asma Nadia Menggunakan Pendekatan Objektif dan Mimetik. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 57–67.
- Astini, P. D., Puspitasari, D., Marfah, R. A., Yuniawan, T., Neina, Q. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Kajian Sosiologi Sastra dalam Cerpen “Tungku di Tubuh Ibu”, “Kejadian di Tambang Pasir”, dan “Layang-Layang Manusia” pada Laman Kompas.com Edisi Bulan Maret 2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 230–242.
- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 20–34.
- Budiman, A., Sujinah, & Ngatma’in. (2016). Deiksis Sosial Kumpulan Esai Buku Republik #Jancukers Karya Sujiwo Tejo. *Statistika*, 9(2), 1–25.

- Buono, S. A., Utami, N. F. T., Sabrina, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Cahyaning, E. (2016). Deiksis Sosial dalam Novel Para Priyayi dan Jalan Menikung Karya Umar Kayam. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–12.
- Effendi, D. I., Safhida, M., & Hariadi, J. (2018). Analisis Deiksis Waktu pada Tuturan Dosen yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1465>
- Fahrnisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), 103. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.19763>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto. *Jispendiora: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 100–108.
- Febriyanto, D., Widodo, M., & Rahayu, E. P. (2022). Penggunaan Deiksis dalam Kisah Negeri Lain Karya Kahlil Gibran. *Suar Betang*, 17(1), 13–23. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.313>
- Genua, V. (2023). Deiksis Waktu Etnik Compang Manggarai Flores NTT: Kajian Pragmatik. *Jurnal Retorika*, 4(2), 103–112.
- Hidayatullah, S., & Romadhon, M. Y. (2020). Analisis Peristiwa Tutur (Speaking) dalam Acara Ngobras Bersama Dekan Fkip Umus Brebes. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(01), 1–12. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i01.258>
- Jamilah, U. (2017). Deiksis dalam Terjemahan Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 1 sampai 286. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 7–22.
- Kusumaningtyas, N., Januarista, S. C., Ferdiansyah, N. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Klausa pada Cerita Pendek “Mata yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 119–137. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.122>
- Laila, A. I., Firdaus, A., Suhendar, Z. N., Hudhana, W. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 74–95. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i2.305>
- Listyarini, & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen Kompas.com Tahun 2015. *Sarasvati*, 4(1), 20.

- Marnetti. (2019). Deiksis dalam Novel Elena Karya Ellya Ningsih. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(2), 155–164. <https://doi.org/10.47269/gb.v4i2.63>
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259.
- Mubarok, M. F., Alghifari, R. D., Haq, M. A. A., Rahagi, F. P., Adzim, B. F., Alamsyah, B. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Deiksis pada Daftar Putar Belajar Mantappu dalam Channel Youtube Nihongo Mantappu. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 173–186. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.250>
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA (Deixis in Tere Liye’s Novel “Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” and Its Learning Scenario in High School). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 45. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.283>
- Mulyati. (2019). Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75–82. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 101–110.
- Nuraeni, L., Siagian, I., Hasanah, U., Astuti, Y. D., & Sapto, R. (2023). Analisis Deiksis Cerpen Rembulan di Mata Ibu Karya Asma Nadia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 590–599.
- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors. *Caraka*, 6(2), 104–1118.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Pratiwi, W. A., & Saksono, L. (2017). Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Wacana Pengungsi Syria Harian Suddutsche Zeitung. *Identitaet*, 4(1), 1–10.
- Purwandari, M. M., Rakhmawati, A., & Mulyono, S. (2019). Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Editorial di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 186. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35500>
- Putri, S. R., Hidayah, S., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Endofora pada Cerpen “Salam Dari Penyangga Langit” Karya Ahmad Tohari. In *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor*, 101–115.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan. 5(2), 88–96.

- Raihanny, S., Wildan, & Yusuf, Y. (2017). Deiksis dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman Rn. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 378–392.
- Rodhiasari, D. A., Fitriani, N., Samosir, R., & Bari, A. (2024). Analisis Deiksis dalam Channel YouTube Satu Persen pada Daftar Putar “ Manajemen Waktu .” 3(1).
- Safitri, P., & Kusuma, E. R. (2023). Analisis Deiksis pada Novel “di Tanah Lada” Karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–14.
- Saidah, N., Analiah, R. T., Putri, A., Ayu, R., & Fitriyani, W. (2024). Analisis Deiksis Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(2).
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2019). Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 157–164.
- Silvia Marni, Andrias, Tiawati Refa. (2021). *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoretis Dan Praktik)*. Eureka Media Aksara.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4442–4450. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1010>
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3.
- Yunus, S., Djou, D. N., & Salam. (2021). Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2), 55–68. <https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9233>